

BAB III
MENGENAL KITAB *TAFSIR*
AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUR* DAN *TAFSIR AL-MUNIR

A. Tentang Kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* dan *Tafsir Al-Munir*

- 1. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* Karya Hasbi As-Siddiqie**
- a. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur***

Motivasi beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an khususnya pada *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* yang tertera dalam kata pengantar, yaitu karena Negara Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir yang berbahasa Indonesia. Memperbanyak lektur Islam dalam Masyarakat Indonesia dan mewujudkan suatu tafsir sederhana yang menuntun pembacanya kepada pemahaman ayat-ayat itu sendiri. Sebagaimana Allah SWT telah menerangkan bahwa Al-Qur'an itu setengahnya menafsirkan ayat dengan ayat. Penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentakwilan ilmu dan pengetahuan. Menjadikan intisari pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diisyaratkan Al-Qur'an secara ringkas. Dengan berharap

taufik dan inayah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, kemudian dengan pedoman kepada kitab kitab tafsir yang mu 'tabar, kitab-kitab hadis yang mu'tamad, kitab-kitab sirah yang terkenal. Melihat ungkapan diatas, terlihat bahwa motivasi beliau sangat mulia yaitu untuk memenuhi hajat orang Islam di Indonesia untuk mendapatkan tafsir yang berbahasa Indonesia lengkap pada zamannya, sederhana dan mudah dipahami. Ia mempunyai pemikiran bahwa Al-Qur'an merupakan *dustur tasyri'* (undang-undang dasar bagi perundang-undangan) yang perlu dijelaskan kepada seluruh kaum muslimin. Masalahnya selama ini kitab-kitab tafsir mu 'tabar yang ada, sebagian besar berbahasa Arab. Bagi mereka yang memahami bahasa Arab, tentu bukan masalah untuk bisa membaca dan memahami salah satu dari kitab tafsir tersebut, namun bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan bahasa Arab, tentu menjadi

kesulitan tersendiri jika harus merujuk kepada kitab-kitab tafsir berbahasa Arab ini.⁷⁰

b. Metode, Corak Dan Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

Metode yang digunakan Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam menulis tafsirnya menggunakan gabungan antara dua metode, yaitu: metode *tahlili* dan *Ijmali*. Metode *tahlili* adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Sedangkan metode *ijmali* adalah metode yang menafsirkan ayat dengan makna global. Penggunaan metode ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan, dalam artian bahwa ia menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat yang bercorak fiqih/ hukum Islam. Hal tersebut diasumsikan karena Hasbi sendiri merupakan pakar di bidang fikih.⁷¹

⁷⁰ Agung Perdana Kusuma, *Kajian 'Ulūm al-Qur'ān dalam Pandangan Mufasssir Nusantara Tgk. Hasbi Asshidīqī*, (Journal Of Qur'an And Hadith Studies, Vol. 6 No. 2, July – December 2017), h.76

⁷¹ Muhammad Anwar Idris, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy*, (Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir Vol. 05, No. 01, Juni 2020), h. 13

Maka dalam pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Qur'anul Majid Annur karya Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy ini lebih cenderung kepada tafsir corak fikih atau hukum Islam. Hal ini terlihat pada luasnya penafsiran ayat ayat yang terkait dengan masalah hukum. Penyajian model tersebut tentu tidak terlepas dari disiplin keilmuannya sebagai akademisi Syari'ah. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Al-Qur'anul Majid ini bercorak tafsir fikih. Tetapi, meskipun tafsir ini didominasi warna fikih namun tidak menafikan corak lainnya seperti corak *adabi ijtimai*. Selaras dengan yang diungkap oleh Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam motivasi menulis kitab tafsir ini, yakni tidak lain bahwa hasbi ingin menjadikan Tafsir ini mudah dipelajari, dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya.⁷² Lebih jelasnya lagi kita bisa melihat salah satu contoh penafsiran beliau yaitu:

⁷² Muhammad Anwar Idris, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di*

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

٥٩

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya⁶²²) ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Ahzab/33:59).⁷³

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam memahami ayat tersebut terlebih dahulu menyuguhkan berbagai riwayat yang menjadi latar belakang diturunkannya ayat ini (*asbab an-nuzul*). Salah satunya adalah bahwa wanita merdeka dan wanita budak pada masa awal Islam keluar di malam hari untuk buang air di kebun dengan tak ada perbedaan antara wanita-wanita merdeka dengan wanita-wanita budak itu. Pada masa itu, masih berkeliaran orang-orang yang suka mengganggu wanita-wanita budak dan kadang-kadang mereka mengganggu pula wanita-wanita merdeka. Apabila ditanya kepada mereka,

Indonesian: *Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy*, h. 14-15

⁷³ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 426

mengapa mereka mengganggu wanita-wanita merdeka, maka mereka menjawab bahwa mereka menyangka bahwa wanita tersebut adalah wanita budak. Oleh karena itu, agama kemudian menyuruh wanita-wanita merdeka membedakan diri dengan wanita-wanita budak dalam soal berpakaian, yaitu dengan menutup badannya dengan baik (menutup kepala di samping menutupi seluruh anggota badan yang lain).⁷⁴

Melalui riwayat ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pakaian wanita merdeka dengan wanita budak pada mula-mulanya adalah sama. Untuk itu, banyak orang-orang yang tidak memiliki budi pekerti selalu mengganggu para wanita dengan tidak ada perbedaannya, maka untuk membedakan tersebut turunlah ayat ini untuk mewujudkan suatu pakaian yang membedakan wanita budak dengan wanita merdeka. Dari sini dapatlah kita mengambil suatu pengertian bahwa perintah ini adalah

⁷⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-nur*, (Cet; 2, Semarang: pustaka rizki putra, september 2000), h. 3307

mengingat sesuatu keperluan menurut tempat dan masa saja. Menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, hukum yang umum sebagaimana ditujukan oleh ayat diatas adalah kewajiban bagi para wanita menjauhkan diri dari segala sikap-sikap dan perbuatan yang bisa menimbulkan fitnah atau tuduhan dan juga berpakaian secara benar dan sopan yang dapat menjaga dan menjauhkan diri dari bahaya.

Dapat difahami bahwa pemahaman Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy tersebut tentu erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam terlebih lagi pada era 50 an yang pada masa itu mayoritas masyarakat Indonesia berprofesi sebagai petani di kebun, sawah, ladang dan lain sebagainya. tentu agak sulit bagi para perempuan yang berprofesi demikian jika pemakaian jilbab harus dipahami dengan menutupi bagian kepala dan seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Oleh karena itu, agar mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan tujuan penulisan

kitab tafsir ini, maka penafsiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy sangat tampak berusaha memahami situasi dan kondisi masyarakat Indonesia.

Kemudian untuk sistematika penafsiran kitab tafsirnya, Muhammadd Hasbi Ash Shiddieqy mengikuti tartib mushaf, karena penafsiran yang disajikan oleh Muhammadd Hasbi Ash Shiddieqy dalam tafsir ini sesuai dengan urutan surat yang dimulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas. Berikut ini adalah sistematika dalam penafsirannya tersebut:

- Sebelum Muhammadd Hasbi Ash Shiddieqy memulai penafsirannya, terlebih dahulu ia mengemukakan penjelasan umum tentang surah yang akan dibahas, alasan penamaan surat, menyebutkan jumlah ayat, dan tujuan surat serta kesesuaian atau keterkaitan surah dengan ayat sebelumnya.
- Makna ayat-ayat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dimengerti

dan dipahami serta memperhatikan makna-makna yang dikehendaki dari masing-masing lafadz.

- Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan menunjuk kepada inti pembahasannya.
- Menerangkan ayat-ayat yang terdapat di lain-lain surat atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan atau yang sepokok, supaya memudahkan pembaca mengumpulkan ayat-ayat yang sepokok dan dapatlah ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat-ayat yang berkaitan.
- Menerangkan asbanun nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat tersebut, apabila diperoleh atsar yang sahih yang kesahihannya diakui oleh ahli-ahli hadis.⁷⁵

c. **Sumber-Sumber Penafsiran Kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur***

Dalam penulisan kitab tafsir ini, Muhammadd Hasbi Ash Shiddieqy merujuk kepada beberapa kitab

⁷⁵ Muhammad Anwar Idris, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indosesi*: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, h. 13-14

tafsir induk yang menjadi pegangannya baik tafsir *bi al ma'tsur*, tafsir *bi al- ma'qul* maupun kitab tafsir yang menyarikan uraian tafsir induk, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Manar, Tafsir al Qasimy, Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Wadhih. Di dalam kitab *tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* dijelaskan bahwa rujukan kitab tafsir ini ada 23 kitab, sirah nabawiyah ada 6 kitab, kamus ada 4 kitab dan kitab-kitab lainnya ada 7 kitab, dengan demikian total keseluruhan rujukan Tafsir an-Nur ini berjumlah 40 kitab. Selain itu, dalam menerjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, Hasbi juga berpedoman kepada beberapa kitab tafsir, seperti: *Tafsir Abu Su'ud*, *Tafsir Shidieq Hasan Chan* dan *tafsir Qasimy*. Dengan banyaknya sumber rujukan yang digunakan dalam kitab tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* bukan berarti ia hanya sekedar mengutip dari kitab-kitab tafsir tersebut, tetapi ia juga mengemukakan kesimpulan atau inti sari dari kitab yang dirujuk serta dalam beberapa tempat ia juga menguatkan makna ayat tertentu dan mengemukakan

sesuatu yang ia pahami dari ayat Al-Qur'an.⁷⁶

2. *Tafsir Al-Munir* Karya Wahbah al-Zuhaili

a. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir Al-Munir*

Kitab *tafsir Al-Munir* merupakan karya beliau yang sangat populer di bidang keilmuan tafsir. Selain kitab *tafsir Al-Munir*, beliau juga menyusun kitab tafsir lainnya. Yakni kitab *tafsir al-Wajiz* dan Kitab *tafsir al-Wasit*. Kitab tafsir al-Munir ini beliau tulis setelah menyempurnakan penyusunan dua kitab fiqh, yakni *Ushul Fiqih al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu* (8 jilid). Penyusunan kitab tafsir al-Munir membutuhkan waktu kurang lebih 16 tahun (1975M-1991 M). Setiap satu jilid kitab tafsir al-Munir ini berisi dua juz serta ada 16 jilid kitab tafsirnya. Pembukuan kitab tafsir al-Munir pertama kali dilakukan oleh penerbit *Dār al-Fikr Beirut* Lebanon dan *Dār al-Fikr Damaskus*, Syria pada tahun

⁷⁶ Marhadi, *Tafsir An-Nur Dan Tafsir Al-Bayaan Karya T. M. Hasbi Ash Shiddieqy* (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir), (Skripsi: Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2013), h. 61

1991 M/1411 H. Kitab ini juga sudah dialih bahasakan sesuai bahasa luar negeri, contohnya negara Indonesia, Malaysia dan Turki.⁷⁷

Tujuan utama Wahbah al-Zuhaili menulis kitab *tafsir Al-Munir* ialah untuk membuat keterikatan ilmiah pada masa antara seorang muslim dengan al-Qur'an. Karena al-Qur'an yang indah merupakan pegangan kehidupan manusia secara umum maupun khusus. Dalam tafsirnya beliau menggunakan arti bahasa yang lebih luas, yang lebih mendalam meliputi *manhaj* dan perilaku, akidah dan akhlak, aturan pada umumnya serta manfaat yang terdapat di dalam ayat al-Qur'an yang dijelaskan secara terang maupun secara tersirat, baik dalam kehidupan masyarakat maju atau berkembang, maupun dalam kehidupan masing-masing. Selain itu, Ali Ayazi mengungkapkan bahwasannya tujuan penyusunan tafsir *Al-Munir* ini ialah menggabungkan keorisinalan tafsir lama dengan

⁷⁷ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)*, h. 30

tafsīr kontemporer, karena menurut Wahbah al-Zuhāilī kebanyakan orang mengatakan bahwasannya tafsīr lama tidak bisa menyampaikan jawaban atas setiap masalah kontemporer, selain itu para tokoh mufasssīr kontemporer ada banyak yang menggunakan penyimpangan interpretasi dalam ayat al-Qur'an dengan dasar untuk pembaruan.⁷⁸

b. Metode, Corak Dan Sistematika Penulisan Kitab Tafsīr

Al-Munīr

Dalam menafsīrkan al-Qur'an Wahbah al-Zuhāilī, menggunakan metode tafsīr *tahlili*. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang juga ia menggunakan metode tafsīr tematik (*maudu'i*). Akan tetapi metode *tahlili* inilah yang lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsīrnya.⁷⁹ Kemudian corak tafsīr yang digunakan oleh beliau adalah corak *adab al-Ijtima'i* dan corak *fiqih*

⁷⁸ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhāilī Dalam Tafsīr Al-Munīr)*, h. 31

⁷⁹ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhāilī Dalam Tafsīr Al-Munīr*, h. 44

akan tetapi lebih dominan kepada corak *fiqih*, karena memang Wahbah al-Zuhailī sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang *fiqih* dengan karya monumentalnya *al-Fiqih al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran tafsīr al-Munīr ini adalah keselarasan antara *adab al-Ijtima'i* dan nuansa *fiqih* atau penekanannya lebih ke nuansa fikih. Hal ini bisa dilihat dari bentuk penafsiran beliau sebagai berikut:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۝

Artinya: Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A'raf/7:55).⁸⁰

Dalam kitab *tafsīr Al-Munīr*, Wahbah al-Zuhailī menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut terdapat fikih kehidupan atau hukum-hukum yaitu:

- Pada ayat diatas terdapat perintah berdo'a dan beribadah kepada Allah SWT. Berdoa adalah salah satu bentuk ibadah dan menunjukkan kehinaan seorang hamba dan keagungan Allah SWT. Hal ini

⁸⁰ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 157

bisa menjadi penyebab untuk mendatangkan kebaikan dan menolak bahaya, dan doa adalah salah satu penyebab terwujudnya perkara itu.

- Dalam berdo'a kepada Allah SWT tentunya harus beradab diantara yaitu khusyu', menghinakan diri, merendahkan diri, dan menjadikannya rahasia dalam diri untuk menjauhkan dari riya'. Dan hendaklah ketika berdo'a itu dalam keadaan antara harapan dan cemas. Maksudnya ialah berdoa karena cemas dengan hukuman Allah SWT dan mengharap ampunan Allah SWT.
- Firman Allah SWT. **إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ** “Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” potongan ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang yang melanggar perintah Allah SWT dia akan dihukum, karena melakukan sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT .
- **أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً** “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut”. Dari

potongan firman Allah SWT tersebut, imam Hanafi menjadikanya sebagai dalil bahwa melembutkan suara ketika membaca “*āmīn*” itu lebih utama dari pada mengeraskan. Sebab membaca “*āmīn*” adalah do’a. Akan tetapi menurut imam Syafi’i ia berpendapat bahwa membaca keras adalah lebih utama.

Dalam menafsirkan al-Qur’an Wahbah al-Zuhailī, menggunakan metode tafsīr *tahlili*, Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang juga ia menggunakan metode tafsīr tematik (*maudu’i*). Akan tetapi metode *tahlili* inilah yang lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsīrnya.⁸¹ Adapun sistematika penafsiran dalam *tafsīr Al-Munir* ini adalah sebagai berikut:

- Mengklasifikasikan ayat al-Qur’an ke dalam satu topik pembahasan dan memberikan judul yang cocok.

⁸¹ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq’iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhailī Dalam Tafsīr Al-Munīr*, h. 44

- Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
- Menjelaskan aspek kebahasaan.
- Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling sahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah jika ada, serta menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang hendak ditafsirkan.
- Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
- Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
- Membahas *balaghah* (retorika) dan *i'rab* (sintaksis) ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.⁸²

Jikalau dilihat dari sistematika penulisan penafsiran beliau, tampak sepertinya Wahbah al-Zuhaili menggunakan tafsir *maudu'i*, yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah

⁸² Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*, h. 44-45

ditetapkan, seperti asbabun nuzul, kosakata dan sebagainya. namun, dalam penafsiran beliau lebih dominan menggunakan metode tafsir *tahlili*.

c. Sumber-Sumber Penafsiran Kitab *Tafsir Al-Munir*

Tafsir al-Munir mendapatkan referensi gabungan antara *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, yaitu gabungan dari tafsir klasik ataupun tafsir kontemporer yang dipercaya, selain itu juga diambil dari buku-buku yang membahas mengenai al-Qur'an al-Karim, baik seputar cerita/kejadian sejarahnya, pemaparan *asbabun nuzul*, atau *i'raab* yang menolong dalam menerangkan banyak ayat.

Dalam mengambil pendapat ahli tafsir, beliau mengambil pandangan yang paling benar yang serasi antara kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab serta tema ayat. Dalam menulis *tafsir Al-Munir* ini beliau tidak terpengaruh oleh madzab khusus karena menurut beliau al-Qur'an al-Karim membawa kebenaran

untuk memberi pertanda manusia, hal ini sesuai dengan karakteristik bahasa Arab dan sebutan-sebutan syari'at, diikuti dengan keterangan pandangan para tokoh ulama' dan para ahli tafsir secara jujur, teliti dan jauh dari pandangan kefanatikan. Beliau juga mengukuhkan ayat-ayat dengan hadis Nabi yang shahih lalu disebutkan sumbernya, kecuali sejumlah kecil di antaranya.⁸³

Di antara sumber-sumber referensi yang dipakai oleh Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya ialah sebagai berikut. Berhubungan dengan bidang keilmuan akhlak, akidah, serta keterangan kemuliaan Allah SWT. di alam dunia, beliau melihat pada: *tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi, *tafsir al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan al-Andalusi, *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi. Dalam pemaparan cerita-cerita di dalam al-Qur'an serta sejarahnya, beliau melihat pada *tafsir al-Khazin* dan *tafsir al-Baghawi*. Tafsir yang berhubungan dengan pemaparan hukum-hukum fiqh, beliau melihat pada

⁸³ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)*, h. 35

sejumlah daftar bacaan diantaranya *al-Jami' fī Ahkam al-Qur'an*, karya al-Qurtubi, *Ahkam al-Qur'an* karya Ibn al- 'Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, karya al-Jassas, *tafsīr al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsīr, dalam ilmu bahasa, *al-Kassyaf* karya al-Zamakhshari. Bahan ilmu qira'at, melihat pada *Tafsīr al-Nasafi*, selain itu dalam ilmu sains serta teori-teori bidang pengetahuan alam, beliau mengambil dari *al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari, dan masih banyak rujukan kitab-kitab lainnya.⁸⁴

B. Biogarfi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Wahbah Al-Zuhaili

1. Biografi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dilahirkan di Lhokseumawe Aceh, pada 10 Maret 1904 di tengah-tengah keluarga ulama pejabat, ibunya bernama Tengku Amrah, adalah putri Tengku Abdul Aziz, pemangku jabatan Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi. Sedangkan ayahnya adalah al-Haj Tengku Muhammad Husen Ibn

⁸⁴ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsīr Al-Munīr)*, h. 36

Muhammad Su'ud menduduki jabatan Qadhi Chik, ia adalah anggota rumpun Tengku Chik di Simeuluk Simalangga. Tengku Chik di Simeuluk adalah keturunan Faqir Muhammad (Muhammad Al-Ma'shum) ialah adalah keturunan Abu bakar ash-Shiddiq, Khalifah pertama dari deretan Khalifah Al-Rasyidin, bahkan ada beberapa tulisan yang mengatakan bahwa Hasbi adalah keturunan ke-30 dari Abubakar Shiddiq. Oleh sebab itu, sejak tahun 1925 ia menggunakan sebutan Ash-Shiddiq di belakang nama keluarga. Ketika remaja ia telah dikenal dikalangan masyarakat karena ia sudah terjun berdakwah dan berdebat dalam diskusi-diskusi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Hasbi populer di kalangan masyarakatnya.⁸⁵

Jenjang pendidikan pertamanya adalah di Pesantren yang dipimpin ayahnya sendiri. Pada usia 8 tahun ia telah khatam Al-Qur'an dan satu tahun ia belajar

⁸⁵ Andi Suseno, *Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy Dan Pemikirannya Tentang Hadis*, (Wahana Islamika: Jurnal Studi KeIslaman, Vol. 10 No. 1, 2024), h. 32-33

Qira'ah dan Tajwid serta dasar-dasar Tafsir dan Fiqh kepada ayahnya sendiri. Pada suatu waktu ia bertemu dengan Syekh Muhammad Ibn Salim al-Kalali, orang yang termasuk kelompok pembaharu pemikiran Islam di Indonesia yang bermukim di Lhokseumawe, melalui Syekh al-Kalili ia mendapat kesempatan untuk membaca kitab-kitab yang ditulis oleh pelopor-pelopor kaum pembaharu pemikiran Islam dan juga berkesempatan membaca majalah-majalah yang menyuarakan suara-suara pembaharuan yang diterbitkan di Singapura, pulau Pinang dan Padang dan juga mendapat bimbingan langsung dari Syekh al-Kalili.⁸⁶

Ia juga banyak menghabiskan waktunya dalam bidang pendidikan dengan mendirikan beberapa sarana pendidikan dan karya-karyanya dapat kita lihat sekarang. Beliau wafat di rumah sakit Islam Jakarta pada hari Selasa tanggal 9 Desember 1975, tepat sepekan mendahului

⁸⁶ Andi Suseno, *Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy Dan Pemikirannya Tentang Hadis*, h. 35

Prof. Dr. Hazairin. Ia dimakamkan berdampingan dengan makam Prof. Thoha Yahya Omar dan dekat makam Sa'aduddin Jambek di pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Ciputat Jakarta Selatan. Hasbi wafat dengan meninggalkan 4 orang anak (2 laki-laki dan 2 perempuan) dan tujuh belas cucu.⁸⁷

Perjalanan intelektual Prof. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy tentu saja dibentuk oleh sejumlah guru yang memiliki latar belakang keilmuan yang beragam. Guru pertama beliau adalah ayahnya sendiri, Syeikh Abdussamad, yang menanamkan dasar-dasar agama seperti Al-Qur'an, fikih Syafi'i, akidah, dan tasawuf. Dari pendidikan keluarga inilah ia memperoleh pondasi keagamaan yang kuat sejak kecil. Setelah itu, ia berguru kepada Syeikh Jamil Jambek, salah satu ulama Minangkabau terkemuka dan murid Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Dari Jamil Jambek, ia

⁸⁷ Iffatul Bayyinah, *Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy*, (Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama, Vol. 21, No 2, 2020), h. 267

mempelajari fikih, nahwu, sharaf, dan berbagai ilmu alat yang mengasah ketelitian metodologisnya. Pendidikannya berlanjut kepada Syeikh Muhammad Djamil Jaho, pakar ushul fikih dari Padang Panjang. Melalui bimbingannya, Hasbi memperoleh pemahaman mendalam mengenai ushul fikih, kaidah-kaidah istinbat, tafsir, serta ulumul Qur'an, yang kelak membentuk kemampuan Hasbi dalam merumuskan gagasan ijtihad modern dan konsep fikih Indonesia. Selain itu, ia juga dididik oleh Syeikh Abdul Hamid Hakim, seorang ulama besar yang pernah belajar di Mekkah. Ia memberikan pengajaran dalam ilmu kalam, mantiq, dan perbandingan mazhab yang memperluas wawasan Hasbi mengenai keragaman tradisi fikih. Dalam bidang hadis, Hasbi belajar kepada Syeikh Ahmad Daudy dari Aceh, yang membekalinya dengan pemahaman mengenai ilmu hadis, musthalah, serta kritik sanad dan matan. Di luar itu, lingkungan Sumatra Thawalib tempat Hasbi menuntut ilmu juga mempertemukannya dengan sejumlah ulama

modernis seperti Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Syeikh Abbas Abdullah, dan Syeikh Zainuddin Labai. Dari mereka, Hasbi mengenal pemikiran pembaruan Islam, pendekatan rasional, dan semangat ijtihad kontemporer. Keseluruhan pengalaman belajar dari para guru tersebut membentuk karakter ilmiah Hasbi sebagai ulama yang kuat dalam tradisi klasik, tetapi sekaligus kreatif, kritis, dan terbuka pada pembaruan.⁸⁸

2. Biogarfi Wahbah Al-Zuhaili

Nama lengkapnya adalah Prof. Dr. Wahbah Zuhaili bin Musthafa al-Zuhaili Abu ‘Ubadah. Ia lahir di Dir ‘Athiyah, sebuah desa kecil di Kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Suriah, pada 6 Maret 1932 M. Ayahnya bernama Syeikh Musthafa al-Zuhaili, seorang hafiz al-Qur’an yang mendalami makna ayat-ayatnya, sedangkan ibunya, Fatimah binti Musthafa Sa’dah, dikenal sebagai perempuan yang sangat taat beragama.

⁸⁸ Andi Suseno, *Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy Dan Pemikirannya Tentang Hadis*, h. 35

Kedua orang tuanya merupakan sosok saleh yang memberikan dasar keagamaan yang kuat bagi beliau.⁸⁹

Dalam bimbingan keluarga, Wahbah al-Zuhaili mempelajari dasar-dasar ilmu agama. Ia kemudian menempuh pendidikan di madrasah ibtida'iyyah di kampungnya dan menyelesaikannya pada tahun 1946 M. Tahun tersebut ia pindah ke Damaskus untuk melanjutkan pendidikan tingkat tsanawiyah dan 'aliyah selama enam tahun hingga 1952 M. Pada akhir studi, ia berhasil meraih peringkat pertama tingkat nasional. Setelah memperoleh ijazah sekolah menengah, ia melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi dan bahkan kuliah di dua universitas sekaligus: Universitas al-Azhar dengan dua jurusan (Syari'ah dan Bahasa Arab) serta Universitas 'Ain Syam dengan jurusan Hukum.⁹⁰

⁸⁹ Sulfawandi, *Pemikiran Tafsīr al-Munīr fī al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhayli*, Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum (Vol. 10, No. 2, Juli-December 2021), h. 70

⁹⁰ Miftahul Janah, *Mengambil Keuntungan Melebihi Harga Pokok Perspektif Wahbah Al-Zuhaili Dan Yusuf Al-Qardawi*, (Skripsi: Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah, Fakultas Syari'ah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019), h. 30

Selama lima tahun, ia berhasil menyelesaikan tiga gelar sarjana. Tidak berhenti di situ, ia menempuh pendidikan pascasarjana (S2) di Universitas Kairo selama dua tahun dan meraih gelar M.A dengan tesis berjudul “*Al-Zira’i fi as-Siyasah as-Syari’iyyah wa al-Fiqh al-Islami*”. Semangat intelektualnya yang tinggi mendorongnya melanjutkan studi doctoral. Ia menyelesaikan program doktor pada tahun 1963 dengan disertasi berjudul “*Aṣar al-Ḥarb fi al-Fiqh al-Islami: Dirasah Muqaranah baina al-Mazahib al-Tsamaniyyah wa al-Qanun al-Dauli al-‘Amm*”. Sidang disertasi saat itu dinilai oleh dua ulama terkemuka, Syaikh Muhammad Abu Zahrah dan Dr. Muhammad Hafizh Ghanim. Keduanya sepakat memberikan predikat “Sangat Memuaskan” (*syaraf ula*) dan merekomendasikan agar disertasi tersebut diterbitkan serta dikirimkan ke berbagai universitas luar negeri.⁹¹

⁹¹ Sulfawandi, *Pemikiran Tafsīr al-Munīr fi al-Aqidah wa al-Syari’ah al-Manhaj karya Dr. Wahbah al-Zuhāilī*, h. 71

Setelah meraih gelar doktor, beliau memulai karier sebagai staf pengajar di Fakultas Syari'ah, Universitas Damaskus, pada tahun 1963. Enam tahun kemudian, ia diangkat sebagai asisten dosen, dan pada tahun 1975 memperoleh gelar profesor. Sebagai akademisi terkemuka, ia juga menjadi dosen tamu di berbagai universitas di negara-negara Arab, termasuk Fakultas Syari'ah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi di Libya, dan sejumlah universitas di Sudan seperti Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, serta Universitas Afrika.⁹²

Wahbah al-Zuhaili adalah tokoh Ulama' yang terkenal yang ahli di bidang fiqh dan tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, dan juga merupakan salah satu tokoh Ulama' paling terkemuka di abad ke 20 M. Untuk mencapai kepuncak karirnya menjadi seorang

⁹² Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*, h. 32

Ulama' terkenal tentunya beliau banyak memiliki guru-guru untuk belajar, guru-guru beliau waktu di Damaskus, Syiria di antaranya adalah, dalam bidang fiqih yaitu Syeikh Muhammad Hāsyim al-Khatīb asy-Syāfi'i (w. 1958 M), beliau seorang ahli fiqih, dan khatib tetap di Masjid al-Umawi dan salah seorang pendiri Jamīy'ah at-Taḥzīb wa at-Ta'lim di kota Damaskus darinya beliau belajar fiqih al-Syafi'i, dan belajar ilmu fiqih kepada Syeikh Abd ar-Razzāq al-Hamāsī (w. 1969 M), beliau adalah seorang ulama fiqih dan menjabat sebagai mufti Republik Syiria pada tahun 1963. Kemudian dalam bidang ilmu ḥadīs beliau belajar kepada Syeikh Muḥammad Yasīn (w. 1948 M), ia adalah ulama dan tokoh kebangkitan kajian sastra dan pergerakan persatuan ulama di Syiria. Kemudian dalam bidang tafsīr dan ilmu tafsīr, ia berguru dengan Syeikh Hassan Habanakah al-Madani (w. 1978 M). Kemudian beliau juga belajar ilmu ushul fikih dan mustalah hadis dari muhammad lutfi al-

fayumi (w. 1990 M). Dan ilmu bahasa Arab beliau belajar dari Muhammad Ṣalīḥ Farfūr (w. 1986 M).⁹³

C. Karya-Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Wahbah Al-Zuhaili

1. Karya-Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dikenal sebagai ulama produktif yang menghasilkan berbagai karya penting di bidang tafsir, hadis, fikih, dan hukum Islam. Diantara berbagai karyanya yaitu: Dalam bidang tafsir, ia menulis *Tafsir an-Nur* serta *Tafsir al-Bayaan* sebagai penyempurnaannya. Ia juga menyusun *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, sebuah karya yang turut mengantarkannya meraih penghargaan sebagai salah satu penulis tafsir terkemuka di Indonesia pada tahun 1957/1958 dan menjadikannya terpilih sebagai Wakil Ketua Lembaga Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI. Di bidang hukum Islam, ia menulis *Pengantar Hukum Islam, Peradilan dan Hukum*

⁹³ Afifah Fitriana, *Kandungan Surah Al-Waq'iah Menurut Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir*, (Skripsi: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (Uin) Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), h. 36

Acara Islam, Hukum-hukum Fiqih Islam, Pengantar Fiqh Muamalah, Fiqh Mawaris, serta Filsafat Hukum Islam. Dalam kajian hadis, ia menyusun *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis* (jilid I–II), *Mutiara Hadits* dalam delapan jilid, serta *Koleksi Hadits Hukum* yang direncanakan berjumlah sebelas jilid namun baru terbit enam jilid pada tahun 1971. Selain itu, ia juga menulis karya-karya populer seperti *Kuliah Ibadah, Pedoman Haji, Pedoman Shalat* yang telah dicetak ulang sebanyak lima belas kali oleh dua penerbit berbeda (1984), buku *al-Islam* dalam dua jilid (1951), serta buklet *Penoetoe Moeloet* yang merupakan karya awalnya pada tahun 1930-an. Semua karya ini menunjukkan keluasan ilmu dan kontribusi besar Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam pengembangan studi keislaman di Indonesia.⁹⁴

⁹⁴ Andi Suseno, *Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Pemikirannya Tentang Hadis*, h.39

2. Karya-Karya Wahbah Al-Zuhāifi.

Kecerdasan dan kefaqihan Wahbah al-Zuhāifi telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsir dan fiqh akan tetapi dalam penyampaianya memiliki referensi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains. Di antara karyakaryanya tersebut sebagai berikut:

- a. *Al-Fiqih al-Islām wa Adillatuhu*, (1997) dalam 9 jilid tebal. Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal.
- b. *Usūl al-Fiqih al-Islāmī*, dalam 2 jilid besar.
- c. *Al-Wasit fi Uṣhul al-Fiqih*, Universitas Damaskus, 1966.

- d. *Al-Fiqih al-Islāmi fī Uslūb al-Jadīd*, Maktabah al-Ḥadīṣah, Damaskus, 1967.
- e. *Fiqih al-Mawarīs fī al-Syari'āt al-Islamīyyah*. Dar al-Fikr, Damaskus, 1987.
- f. *Al-Qur'an al-Karīm: Bunyātuhu al-Tasyri'īyyah au Khasa'isuhu al-Hasarīyah*, Dār Al-Fikr, Damaskus, 1993.
- g. *Al-Asās wa al-Aṣadīr al-Ijtihād al-Musytarikah Bayna al-Sunnah wa al-Syi'Ah*, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- h. *Tafsīr Al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'at wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid. Dār al-Fikr, Damaskus, 1991.
- i. *Tafsīr al-Wajīz* merupakan ringkasan dari tafsīr al-Munīr.
- j. *Tafsīr al-Waṣīt* dalam 3 jilid tebal, dan karya-karya lainnya.⁹⁵

⁹⁵ Dillani Ratna Pertiwi, *Makna Fitrah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)*, (Skripsi: Fakultas

Inilah beberapa karya dari Wahbah al-Zuhāifī dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan, beliau adalah seseorang yang sangat aktif dalam menyusun karya. Kalau di lihat dari beberapa karya beliau, bisa dikatakan bahwa Wahbah al-Zuhāifī merupakan salah satu ahli fikih dan cendikiawan terkemuka di masa modern. Beliau lebih banyak menuangkan pemikirannya dalam ilmu fiqih dan syari'at yang tertulis dalam beberapa karyanya, serta dalam bidang-bidang keilmuan yang lain.

